

## **PENUTUP**

Pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan pokok-pokok yang telah diuraikan sebelumnya serta memberikan usul saran yang sekiranya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga, memelihara dan mengelola lingkungan hidup atau alam semesta melalui nilai ekologis yang terdapat dalam konteks pembangunan tambak garam di GMIT Imanuel Walurede.

### **A. Kesimpulan**

Kehadiran industri tambak garam di Jemaat Imanuel Walurede merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, tetapi dapat diarahkan. Melalui pendekatan ekoteologi, jemaat GMIT Imanuel Walurede dipanggil untuk menata ulang relasi yang renggang demi keutuhan ciptaan Allah.

Kehadiran industri pun, bagian upaya pemerintah dalam menghadirkan lapangan pekerjaan bagi jemaat sekitar. Pembangunan tambak garam pun dibangun dalam dua lokasi yang cocok dan bertepatan, yakni: di area SMP dan di area Pos Pelayanan yang adalah jemaat Imanuel Waurede sendiri. Pembangunan tersebut bermaksud untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta menunjang pertumbuhan ekonomi jemaat yang turut bekerja di lokasi, tetapi yang tidak dapat dihindari adalah dalam pembangunan ada yang harus dikorbankan seperti kerusakan-kerusakan alam, kehilangan kestabilan ekosistem antar makhluk hidup.

Berjalannya waktu kehadiran tambak garam tidak hanya menghilangkan ketidakstabilan antar makhluk hidup yang ada di sekitar, namun juga turut mempengaruhi daerah setempat, seperti perubahan sumber air dan perubahan struktur tanah menjadi tidak subur. Pemahaman jemaat setempat tentang

kehadiran tambak garam mulai meningkat, bahwa ini mampu menunjang kebutuhan masyarakat, tapi juga ada yang memiliki pemahaman kehadiran tambak menimbulkan dampak yang negatif bagi mereka.

Pembangunan industri pun, jemaat memandang sebagai kebutuhan semata saja, bukan lagi melihat alam sebagai penunjang kebutuhan serta tidak melihat hubungan manusia dengan alam. Ketidakharmonisan hubungan antara manusia dan alam terjadi karena manusia seringkali gagal mengelola kebutuhan dan kepentingannya secara bijaksana. Sikap egois yang berlebihan membuat manusia cenderung memanfaatkan alam dengan pemahaman bahwa alam semata-mata diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berkaitan dengan hal ini, seorang teolog Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa Allah, manusia dan alam memiliki relasi yang utuh serta tidak ada yang dikorbankan antara satu dengan yang lain. Artinya bahwa menurut Singgih manusia perlu mengubah paradigmanya tentang alam dan sikap antroposentris. Tujuannya adalah untuk membimbing manusia untuk lebih menghormati dan menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan, bukan sekadar mengelolanya.

Kitab Kejadian pasal 1 menyoroti awal mula penciptaan, Allah menciptakan makhluk hidup untuk merawat dan memelihara bumi. Alkitab menekankan bahwa kasih Allah terhadap ciptaan-Nya sangat besar. Manusia diberi kebebasan yang bertanggung jawab, menjadikannya mitra Allah dalam mengelola, menjaga, memelihara dan mengembangkan alam semesta. Agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan dengan penuh bijaksana dan terus

berlanjut serta memungkinkan bumi menjadi sumber kesejahteraan bersama tanpa terkecuali.

Dalam pengelolaan sumber daya, ada upaya untuk mengubah pola pikir dari eksploitasi menjadi perlindungan dan pemeliharaan, meskipun perubahan ini membutuhkan proses. Setiap orang yang beriman diharapkan mewujudkan tanggung jawab atas imannya melalui tindakan nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

## **B. Usul Saran**

Penulis hendak memberikan usul dan saran yang ditujukan bagi sejumlah pihak yang berkaitan erat dengan persoalan yang diangkat penulis. Yakni, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Jemaat GMIT Imanuel Walurede, serta Pemerintah.

### **1. Jemaat GMIT Imanuel Walurede**

Sebagai bagian dari GMIT, Jemaat Imanuel Walurede tidak bisa menutup mata untuk tidak menanggapi persoalan kerusakan lingkungan yang terjadi didalamnya. Industri tambak garam menjadi salah satu solusi untuk menambah lapangan pekerjaan dan juga industri mengandung dampak-dampak negatif yang merugikan. Karena itu, gereja harus memberikan pengajaran khusus tentang lingkungan yang benar dan sesuai dengan pandangan kekristenan.

Gereja harus memberikan pengajaran tentang ekoteologi dan hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta agar jemaat tidak bersikap sewenang-wenang terhadap alam maupun makhluk ciptaan

lainnya. Penulis berharap, dengan adanya pemahaman yang baik dan benar mengenai hal tersebut akan mengurangi berbagai dampak kerusakan lingkungan alam akibat tindakan dan perilaku manusia.

Dalam upaya yang demikian, bulan lingkungan hidup sebagai wadah yang tepat bagi gereja. Gereja dituntut untuk lebih kreatif menyusun liturgi yang kontekstual yang memperlihatkan upaya gereja untuk mengatasi persoalan lingkungan. Dengan demikian, gereja tidak menampakkan bahwa upaya gereja dalam mengatasi persoalan lingkungan hanyalah suatu yang abstrak melainkan diwujudkan dalam tindakan yang konkret. Salah satu contoh aksi nyata bisa juga dilakukan oleh gereja melalui aksi penghijauan dengan menanam pohon mangrove di sekitar pesisir dan pemeliharaan lokasi tambak garam.

Hal tersebut bisa menjadi salah satu bentuk nyata dari kepedulian gereja terhadap kerusakan ekosistem dan menjaga relasi yang baik dengan alam. Adapun peran gereja yang ditawarkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a). Menyusun program pelestarian alam.

GMIT Imanuel walurede sebagai gereja yang hadir di tengah-tengah jemaat yang mengalami krisis lingkungan hidup dan perekonomian, untuk itu program pengembangan serta pelatihan diperlukan dalam menjamin keberlanjutan hidup jemaat. Tidak hanya itu program yang dirancang oleh gereja pula menghimpun semua bidang pelayanan yang ada, agar dengan demikian setiap bidang pelayanan sudah melihat dan sama-sama belajar dalam melestarikan alam sebagai ciptaan Allah.

Misalnya menggabungkan setiap unit pembantu pelayanan dalam ibadah-ibadah karya dalam pelestarian alam, khususnya bidang tambak garam.

- b). Membuat forum diskusi antara gereja, pelaku tambak dan pemerintah lokal.

Untuk membangun pelestarian alam di lingkungan tambak garam diperlukan sosialisasi yang menjamin bahwa pelestarian itu berlanjut. Oleh karena itu dalam sosialisasi yang dibangun oleh gereja mesti melibatkan pemerintah lokal dan pelaku tambak garam. Dengan kerjasama yang dibangun pula, jika salah satu terkhususnya pelaku tambak dengan sengaja atau tidak sengaja membuat kerusakan lingkungan pastinya gereja dan pemerintah mengkritisi bahkan memberikan peringatan serta dapat memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai pelestarian alam.

- c). Pengembangan yang berkelanjutan.

Pembangunan tambak garam yang kini sudah tidak bisa dihindari, maka tambak garam mestinya terus berlanjut dengan lahan yang ada. Walaupun beberapa lokasi yang ada di tambak mengalami kemangkrakan kehadiran gereja sangat penting di tengah-tengah jemaat yang mengalami situasi krisis harus diwujudkannyatakan melalui pemerintah dalam upaya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan lapangan pekerjaan yang menetap. Oleh karena itu pengembangan model tambak garam harus juga melihat akan apa yang terjadi pada alam yang sudah rusak, jika lahan kosong sudah dibiarkan akan

mengakibatkan kerusakan alam. Inilah tugas gereja agar tambak yang ada dikelola dengan baik tanpa merusak alam dan pembangunan terus berlanjut.

d). Pengajaran Alkitab tentang ekologi.

Gereja mula-mula mengajarkan melalui khotbah dan melakukan pengajaran bagi katekisasi, agar lewatnya jemaat mengingat bahwa alam juga perlu dilindungi demi kebutuhan manusia. Diajarkan pada katekisasi supaya anak-anak yang sedang belajar tentang pertumbuhan iman juga mereka dapat menghayati tentang panggilan untuk menjaga alam sebagai tanggung jawab kepada Allah. Perlu juga diajarkan pada anak-anak sekolah minggu, agar lewat pengajaran itu mereka telah mengenal bagaimana menghargai alam dan membina sejak kecil adalah suatu modal ketika mereka sudah dewasa tidak lagi mengabaikan alam melainkan melihat alam sebagai sesuatu yang bernilai.

2. Gereja Masehi Injili di Timor

Gereja Masehi Injili di Timor memiliki tanggung jawab sosial berhadapan dengan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya termasuk kerusakan lingkungan. Berkaitan dengan persoalan ini, GMIT telah berupaya untuk menuangkan tanggapan atau responnya terhadap kerusakan lingkungan. Meski demikian, belum semua gereja yang menjadi bagian dari GMIT melakukan hal ini secara benar. Karena itu, sebagai individu yang hidup dalam berjemaat diajak untuk hidup peduli terhadap lingkungan dimana setiap orang bertumbuh.

Kehidupan seperti ini dapat dilakukan dengan tidak berorientasi pada diri sendiri tetapi bekerja sama dengan mereka yang lain termasuk agama, denominasi dan berbagai lembaga masyarakat lainnya. Tentunya ini mendorong GMIT sebagai individu untuk memperhatikan dan menjadikan alam semesta bukan sebagai sumber keuntungan tetapi rekan yang dihadirkan Allah untuk berjalan menuju keselamatan. Sambil menghidupi gaya hidup tersebut, GMIT sebagai lembaga juga tidak boleh berdiam diri. Sebagai lembaga, GMIT perlu memantau, memeriksa dan terus menyuarakan sikap yang tegas terhadap persoalan kerusakan lingkungan. Jika tidak demikian, maka persoalan kerusakan lingkungan yang dilatarbelakangi keegoisan manusia akan terus berlanjut dan luput dari perhatian gereja sebagai lembaga entah itu di lingkup klasis maupun jemaat. Allah yang menciptakan alam semesta ini dengan baik bahkan sangat baik tidak akan disingkapkan dan pergumulan kerusakan lingkungan akan menjadi pergumulan bersama yang berkepanjangan.

### 3. Klasis

Klasis Sabu Barat-Raijua merupakan bagian yang sangat penting juga dalam persoalan krisis lingkungan hidup. Peranan harusnya bersifat aktif secara langsung bagi jemaat-jemaat GMIT yang tergolong dalam pembangunan industri tambak garam. Adanya perhatian dan pengawasan yang menjamin kestabilan ekosistem bagi semua makhluk hidup, agar melalui pengawasan ini seluruh elemen yang bersifat membangun dengan kesadaran akan merawat alam serta tidak semena-mena terhadap alam.

Demikian pula pengawasan tersebut berjalan bersama-sama pemerintah dimana kedua lembaga adalah wakil dan sama-sama melengkapi untuk membawa kelestarian bagi alam yang dititipkan dalam dunia ini.

#### 4. Pemerintah

Pemerintah adalah wakil Allah di bumi manusia hidup. Sebagai wakil tanggung jawab idealnya adalah menyatakan kehendak Allah dengan jelas terhadap berbagai hal termasuk persoalan krisis lingkungan yang terjadi khususnya di Jemaat GMIT Imanuel Walurede. Pemerintah dapat bekerja sama dengan gereja yang juga adalah representasi kehadiran Allah di dunia. Dalam bekerja sama dengan gereja untuk mengatasi krisis lingkungan pemerintah perlu memiliki program yang berfokus pada keberlangsungan lingkungan hidup dan menerapkan aturan-aturan tentang lingkungan serta meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas yang merusak lingkungan hidup seperti pengawasan terhadap pembangunan industri tambak garam.